

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maag merupakan peningkatan produksi asam lambung sehingga terjadi iritasi lambung. Maag atau sakit lambung memiliki gejala khas berupa rasa nyeri atau pedih pada ulu hati (Depkes, 2006). Maag termasuk proses inflamasi atau gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh faktor infeksi dan iritasi pada mukosa dan submukosa lambung. Maag dapat menyerang seluruh lapisan masyarakat dari semua jenis kelamin maupun usia, tetapi dari beberapa survei menunjukkan bahwa maag paling sering menyerang usia produktif. Pada usia produktif masyarakat rentan terserang gejala maag karena dari tingkat kesibukan ataupun gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan serta stres yang mudah terjadi. Maag dapat mengalami kekambuhan dimana kekambuhan yang terjadi pada penderita maag dikarenakan pola makan yang tidak baik dan faktor stress. Maag biasanya diawali dengan pola makan yang tidak baik dan tidak teratur sehingga lambung menjadi sensitif di saat asam lambung meningkat (Tussakinah dkk, 2018).

Menurut data dari Departemen Kesehatan RI Angka persentase dari kejadian penyakit maag di Indonesia yaitu 40,8%. Angka kejadian maag di beberapa daerah Indonesia itu sendiri cukup tinggi dengan prevalensi persentase 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk. Penyakit maag di Jambi menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak di provinsi Jambi dengan persentase sebanyak 11,37% (Bidang Pelayanan Kesehatan Provinsi Jambi, 2014). Provinsi Riau menduduki peringkat ke-6 dengan angka kejadian sebesar 13.471

kasus (Dinkes Riau, 2015), provinsi Lampung menduduki peringkat ke-2 dengan jumlah 163.318 kasus (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung), provinsi Sumatera Barat menduduki peringkat ke-2 dengan jumlah 285.232 kasus (Dinkes Sumatera Barat, 2017), provinsi Sumatera Selatan menduduki peringkat ke-3 dengan jumlah 202.577 kasus (Dinkes Sumatera Selatan, 2009).

Pengobatan pada penyakit maag tergantung dengan kondisi yang mendasarinya. Sebagian besar penyakit maag ringan dapat hilang tanpa melakukan pengobatan secara medis. Namun, apabila gejala penyakit maag berlangsung secara persisten atau gejala yang semakin memburuk, dokter akan merekomendasikan untuk melakukan terapi obat. Tetapi, banyak masyarakat yang menganggap penyakit maag sebagai penyakit ringan sehingga tidak memeriksakan diri ke dokter, dan lebih memilih melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi (Tjay dan Raharja, 1993). Pengobatan sendiri atau swamedikasi merupakan upaya yang dilakukan masyarakat untuk menjaga kesehatannya sendiri (Sulfiatus, 2019). Menurut Departemen Kesehatan, swamedikasi biasa dilakukan untuk mengatasi penyakit ringan atau keluhan-keluhan yang banyak dialami oleh masyarakat, seperti demam, pusing, nyeri, batuk, influenza, diare, cacingan, sakit maag, penyakit kulit dan lain-lain. Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami, pelaksanaannya sebisa mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional. Pelaku swamedikasi harus mampu mengetahui kegunaan dari tiap obat, jenis obat yang diperlukan, penggunaan obat yang benar seperti cara, aturan pakai, lama pemakaian, mengetahui efek samping obat yang digunakan dan siapa yang tidak boleh menggunakan obat tersebut (Depkes RI, 2008). Pada tahun 2014, hasil

survei sosial ekonomi nasional menunjukkan bahwa persentase penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi sebesar 61,05%. Persentase tersebut memang lebih kecil jika dibandingkan dengan hasil survei pada tahun 2012 sebesar 67,71% dan tahun 2013 sebesar 63,10% (Badan Pusat Statistik, 2016).

Swamedikasi hendaknya dilaksanakan berdasarkan tingkat pengetahuan yang cukup untuk menghindari penyalahgunaan obat, serta kegagalan terapi yang diakibatkan oleh penggunaan obat yang tidak sesuai. Dalam pelaksanaan swamedikasi masih banyak terjadi kesalahan-kesalahan pengobatan (*medication error*) yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, penggunaan obat dan informasi obat (Muharni, 2015). Jika kesalahan tersebut terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan memberikan dampak yang buruk pada Kesehatan (Hermawati, 2012). Menurut *World Health Organization* (2012) pengetahuan yang cukup akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku atau melakukan sesuatu, seperti tindakan swamedikasi tersebut.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi yang dilakukan oleh Harahap (2015) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi tergolong sedang dan pada penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2020) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa Universitas Sumatera Utara tentang swamedikasi masih tergolong kurang.

Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an pada surah Yunus ayat 57 tentang pentingnya pengetahuan untuk penanganan dan pencegahan penyakit baik :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَانظُرُوا إِلَىٰ صُورِهَا وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” QS:Yunus 57

Dalam ayat tersebut selain diturunkan penyakit, Allah SWT juga menurunkan pelajaran dan petunjuk bagi kita untuk mencari dan berusaha mengobati penyakit tersebut, sebagaimana Disebutkan dalam hadits shahih riwayat Imam Bukhari, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

مَا أُنزِلَ اللَّهُ دَائِي إِلَّا أَنْزَلَ لِي شِفَاءً

“Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya.”
(HR Bukhari).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi penyakit maag masyarakat Indonesia di Pulau Sumatera.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan swamedikasi maag masyarakat Indonesia di Pulau Sumatera?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL	PERBEDAAN
1.	Safitri (2019)	Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Penyakit Maag di Apotek “X” Desa Sitarjo	Hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi penyakit maag di Apotek X Desa Sitarjo secara umum tergolong baik.	Pada penelitian sebelumnya hanya meneliti di Apotek “X” Desa Sitarjo, pada penelitian ini memperluas sasaran yaitu masyarakat Pulau Sumatera
2.	Teh (2020)	Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Maag Pada Mahasiswa Thailand di Malang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi maag pada mahasiswa Thailand di Malang yaitu 3,1% tergolong sangat rendah, 6,2% tergolong rendah, 41,5% tergolong cukup dan 49,2% tergolong tinggi. Perilaku swamedikasi maag pada mahasiswa Thailand di Malang sebesar 6,2% tergolong kurang, 40% tergolong cukup dan 53,8% tergolong baik.	Pada penelitian sebelumnya dilakukan pengukuran indikator yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi, namun untuk penelitian ini hanya melihat tingkat pengetahuan swamedikasi saja dan penelitian ini memperluas sasaran penelitian yaitu masyarakat Pulau Sumatera
3.	Shalihah (2017)	Gambaran Pengetahuan Swamedikasi Gastritis (Maag) Pada Mahasiswa Non Farmasi FMIPA Universitas Sebelas Maret	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan swamedikasi penyakit gastritis (maag) 88% dalam kategori sangat baik dan 12% dalam kategori baik.	Penelitian sebelumnya meneliti mahasiswa FMIPA, pada penelitian ini memperluas sasaran penelitian tidak hanya mahasiswa namun seluruh masyarakat di Pulau Sumatera.

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi maag masyarakat Sumatera.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang swamedikasi penyakit maag dan sekaligus menerapkan ilmu yang telah didapat peneliti selama kuliah yang berhubungan dengan penyakit maag.

2. Bagi Responden

Untuk menambah wawasan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi maag.

3. Bagi Institusi

Sebagai bahan tambahan studi kepustakaan di Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.